

**PENGARUH INTENSITAS ASET TETAP, PERTUMBUHAN PENJUALAN,
KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL DAN KOMITE AUDIT TERHADAP TAX AVOIDANCE**

Muhammad Taufiqul Hafizh¹, Laely Aghe Africa²

^{1,2}*Universitas Hayam Wuruk Perbanas*

Email : ¹ mthafizh23@gmail.com, ² laely.aghe@perbanas.ac.id

ABSTRAK

Pajak adalah iuran wajib dari subjek pajak dan ditujukan kepada Negara. Pajak bagi perusahaan merupakan beban yang dapat mengurangi keuntungan perusahaan sedangkan pajak bagi Negara adalah pendapatan yang akan digunakan untuk mendanai penyelenggaraan pemerintahan. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh intensitas aset tetap, pertumbuhan penjualan, kepemilikan institusional dan komite audit terhadap penghindaran pajak. Dalam penelitian ini, penghindaran pajak diukur dengan menggunakan tarif pajak efektif (ETR) perusahaan yang membayar pajak dibagi dengan laba sebelum pajak penghasilan. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2020. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah metode purposive sampling dengan sampel sebanyak 152 perusahaan selama periode pengamatan 5 tahun. Data yang digunakan adalah data sekunder dari laporan keuangan. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis statistik deskriptif dan analisis regresi linier berganda dengan bantuan Statistical Package for Social Sciences (SPSS) Ver. 24. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa intensitas aset tetap berpengaruh signifikan positif terhadap penghindaran pajak, pertumbuhan penjualan berpengaruh signifikan negatif terhadap penghindaran pajak, sedangkan kepemilikan institusional dan komite audit tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

Kata Kunci : *Tax avoidance, intensity of fixed assets, sales growth, institutional ownership, audit committee*

1. INTRODUCTION

Pajak menurut undang-undang ialah iuran rakyat kepada kas negara yang digunakan untuk memenuhi kepentingan dan kebutuhan negara seperti pembangunan nasional pemerintah, yang mana hal itu digunakan untuk meningkatkan kualitas masyarakat. Wajib pajak di negara Indonesia terdapat dua kategori yaitu wajib pajak orang

pribadi dan wajib pajak badan dan penelitian ini berfokus pada pajak badan.

Tax Avoidance atau penghindaran pajak adalah proses pengendalian tindakan agar terhindar dari konsekuensi pengenaan pajak yang tidak diinginkan yaitu dengan cara melakukan efisiensi beban pajak dengan menghindari pengenaan pajak melalui transaksi yang bukan merupakan objek pajak atau dengan pengendalian fakta-fakta

sedemikian rupa sehingga terhindar dari pengenaan pajak atau sama sekali tidak dikenakan pajak. Penghindaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan bukan merupakan suatu kebetulan, pemerintah mengeluarkan UU No. 28 Tahun 2007 untuk mengatur hal-hal mengenai tata cara perpajakan. Undang-undang yang diatur oleh pemerintah ini menjelaskan tentang *self assessment system* yang dimana wajib pajak memiliki kebebasan sepenuhnya atas perhitungan, penyeteroran dan melaporkan Surat Pemberitahuan (SPT) sendiri serta Surat Setoran Pajak (SSP) ke kantor pajak, hal ini membuat wajib pajak memiliki kemudahan dalam melakukan kecurangan atas kewajiban perpajakannya.

Self assessment system yang diterapkan oleh pemerintah sangat dimanfaatkan dengan baik oleh wajib pajak badan dalam melakukan manajemen pajaknya sehingga pajak yang dibayarkan oleh perusahaan lebih sedikit atau bahkan perusahaan tidak melakukan pembayaran pajaknya sama sekali (Sarra, 2017). Fenomena *tax avoidance* bukan hal yang baru di Indonesia, hal tersebut juga berhubungan dengan perusahaan-perusahaan di Indonesia juga melakukan tindakan penghindaran pajak. Contoh yang sering terjadi di Indonesia ialah perusahaan yang membayar pajak tak sewajarnya hal ini disinyalir pemilik perusahaan membayar PBB masih menggunakan Surat Pemberitahuan Pajak Terhutang (SPPT) kepemilikan lahan

yang lama, tidak berubahnya nama di SPPT sangat berpengaruh dalam Nilai Jual Objek Pajak (NJOP) dan setelah melakukan penelusuran di lapangan, seharusnya perusahaan membayar pajak sebesar 75 juta per tahun tetapi selama bertahun-tahun ini hanya membayar pajak sebesar 3.5-5 juta saja pertahun dengan luas tanah sekitar 20 hektar yang mana hal tersebut sangat tidak wajar bagi negara namun bagi perusahaan hal tersebut tidak 100 persen salah karena masih memiliki SPPT dan izin resmi serta taat membayar pajak sehingga perusahaan tersebut memanfaatkan agar mendapat laba yang tinggi namun pajaknya rendah. Hal ini yang membuat perusahaan condong menelusuri celah untuk meminimalisir jumlah pembayaran pajak yang dilakukan baik dengan cara illegal atau legal. Semiminal mungkin wajib pajak berusaha menyanggupi kewajiban pajak yang dibayarkan dengan menggunakan cara *tax avoidance*.

Penghindaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan tentunya sesuai dengan kebijakan yang diambil oleh perusahaan itu sendiri. Suatu keputusan yang diambil oleh manajer untuk menjalankan *tax avoidance* adalah salah satu masalah yang timbul dari masalah keagenan. Teori keagenan (*theory agency*) diartikan sebagai penghubung antara pemegang saham (*shareholders*) sebagai principal dan pengelola atau manajemen perusahaan sebagai agen. Manajemen

bertugas sebagai pihak yang dikontrak oleh pemegang saham untuk bekerja demi kepentingan pemegang saham, sehingga manajemen harus mempertanggungjawabkan pekerjaan dan kepercayaan dari pemegang saham untuk mengelola dana perusahaan dan mengoptimalkan perusahaan untuk terus meningkatkan nilai perusahaan.

Kasus *tax avoidance* yang dilakukan oleh perusahaan dapat dipengaruhi oleh tata kelola perusahaannya karena sebuah perusahaan merupakan wajib pajak sehingga suatu aturan struktur tata kelola perusahaan mempengaruhi cara sebuah perusahaan dalam memenuhi kewajiban pajaknya. Sumber pendanaan yang murah bagi perusahaan merupakan penghematan pajak yang didapat dari *tax avoidance* dan *tax avoidance* memiliki manfaat yang besar dalam segi ekonomi. Manajer melakukan keputusan tersebut guna mengimbangi pemilik perusahaan yang mana ingin memperoleh laba semaksimal mungkin dengan memaksimalkan laba perusahaan. Upaya ini bisa disebabkan karena adanya intensitas aset tetap, pertumbuhan penjualan, kepemilikan institusional dan komite audit.

2. LITERATURE REVIEW

a. Agency Theory

Teori agensi adalah perkembangan teori yang mempelajari desain kontrak dalam memotivasi agen dalam bertindak maupun

bekerja kesar atas nama prinsipal. Teori keagenan mempunyai latar belakang adanya hubungan yang dilakukan antara *principal* dan agen. Teori keagenan berasumsi bahwa terdapat perbedaan prinsip atau keinginan pada pihak agensi dan *principal* yang dapat memicu permasalahan yang mana manager lebih mementingkan target pribadi dibandingkan tujuan perusahaan.

Teori agensi mengasumsikan setiap individu bertindak atas kepentingan sendiri, sedangkan *principal* menilai prestasi agen berdasarkan kemampuan dalam memperbesar laba untuk dialokasikan ke pembagian deviden. Teori agensi meningkatkan sebagian besar kehidupan organisasi berdasarkan pada kepentingan pribadi, karena itu pentingnya insentif dan kepentingan pribadi harus dibangun dalam pemikiran organisasi Jensen & Mackling (1976).

Manajer memberikan keputusan untuk menjalankan *tax avoidance* adalah salah satu masalah yang timbul dari masalah keagenan. Sumber pendanaan yang murah bagi perusahaan merupakan penghematan pajak yang didapat dari *tax avoidance* dan *tax avoidance* memiliki manfaat yang besar dalam segi ekonomi. Manajer melakukan keputusan tersebut guna mengimbangi keinginan pemilik perusahaan yang mana ingin memperoleh laba maksimum semaksimal mungkin dengan memaksimalkan profit perusahaan namun

para pemegang saham menginginkan pengeluaran biaya pajak yang rendah agar jumlah deviden yang dibagi tetap tinggi, tetapi laba yang didapatkan akhirnya akan menjadi rendah.

b. Tax Avoidance

Tax avoidance ialah upaya untuk menghindari pajak aman dan legal bagi wajib pajak dan menggunakan cara agar tidak bertentangan dengan perpajakan. Penghindaran pajak merupakan salah satu upaya penghindaran pajak yang dilakukan secara legal dan aman bagi wajib pajak karena tidak bertentangan dengan ketentuan perpajakan, karena penghindaran pajak hanya memanfaatkan kelemahan-kelemahan dari Undang-Undang tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan (KUP). Namun, bagi pelaku bisnis pajak dianggap sebagai beban investasi, wajar apabila perusahaan berusaha untuk menghindari beban pajak dengan melakukan perencanaan pajak yang efektif.

Penghindaran pajak dapat dikatakan sebagai perencanaan pajak (*tax planning*) yang merupakan proses pengendalian tindakan untuk meminimalisir beban pajak sesuai dengan peraturan yang berlaku dan tidak bertentangan dengan undang-undang perpajakan sehingga terhindar dari pengenaan pajak yang lebih besar atau sama sekali tidak kena pajak (Zain, 2003:49). Metode yang digunakan untuk menghindari pajak itu

bervariasi dan pada umumnya semua itu digunakan untuk menutup kebenaran, demi menghindari pajak. Praktik penghindaran pajak terutama banyak dilakukan dalam transaksi bisnis lintas negara yang dilakukan oleh antar perusahaan yang memiliki hubungan istimewa. Praktik penghindaran pajak umumnya dilakukan dengan memanfaatkan adanya perbedaan regulasi perpajakan. Praktik penghindaran pajak dirancang sedemikian rupa agar tidak melanggar ketentuan secara resmi, namun melanggar substansi ekonomi dari suatu kegiatan bisnis.

Adapun cara tersebut menurut Merks (2007):

- 1) Memindahkan subjek pajak dan/atau objek pajak ke negara-negara yang memberikan perlakuan pajak khusus atau keringanan pajak (*tax haven country*) atas suatu jenis penghasilan (*substantive tax planning*).
- 2) Usaha penghindaran pajak dengan mempertahankan substansi ekonomi dari transaksi melalui pemilihan formal yang memberikan beban pajak yang paling rendah (*Formal tax planning*).
- 3) Ketentuan Anti *Avoidance* atas transaksi *transfer pricing*, *thin capitalization*, *treaty shopping*, dan *controlled foreign corporation* (*Specific Anti Avoidance Rule*); serta transaksi yang tidak mempunyai substansi bisnis (*General Anti Avoidance Rule*).

c. Intensitas Aset Tetap

Intensitas aset tetap perusahaan menggambarkan banyaknya investasi perusahaan terhadap aset tetap perusahaan. Hubungan antara intensitas aset tetap dan *tax avoidance* dilihat dari banyaknya intensitas aset tetap yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Karena perusahaan dengan intensitas aset tetap cukup tinggi dapat mempengaruhi manajemen perusahaan untuk bersikap agresif terhadap jumlah kena pajak melalui praktik penghindaran pajak (*tax avoidance*) dengan mengurangi jumlah kena pajak dari beban depresiasi atau beban penyusutan yang melekat pada aset tetap. Savitri (2017) dalam penelitiannya juga menyatakan bahwa Intensitas aset tetap perusahaan dapat mengurangi pajak karena adanya depresiasi yang melekat pada aset tersebut.

Berdasarkan uraian diatas dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H_{a1} : Intensitas Aset Tetap berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*

d. Pertumbuhan Penjualan

Hubungan pertumbuhan penjualan dengan *tax avoidance* dapat dilihat dari peningkatan pertumbuhan penjualan yang terjadi pada perusahaan. Pertumbuhan penjualan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi aktivitas *tax avoidance*. Semakin besar volume penjualan suatu perusahaan menunjukkan bahwa pertumbuhan

penjualan perusahaan meningkat. Peningkatan pertumbuhan penjualan yang terjadi cenderung akan membuat perusahaan mendapatkan profit yang besar, semakin tinggi tingkat penjualan disuatu perusahaan maka laba yang akan diperoleh tinggi dan beban biaya pajak yang dibayarkan juga akan meningkat. Perusahaan yang mengalami kondisi peningkatan cenderung akan melakukan tindakan praktik *tax avoidance* untuk mengurangi beban pajak yang dibayarkan kepada pemerintah. Penelitian Swingly dan Sukharta (2015), Shinta dan Listya (2017) serta Safira dan Imam (2018) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance* yang artinya dengan tingkat penjualan yang relatif besar, maka semakin tinggi aktivitas *tax avoidance* yang dilakukan oleh perusahaan.

Berdasarkan uraian diatas dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H_{a2} : Pertumbuhan Penjualan berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*

e. Kepemilikan Institusional

Hubungan kepemilikan institusional dengan *tax avoidance* dapat dilihat dari pengawasan yang dilakukan oleh kepemilikan institusional. Adanya kepemilikan institusional yang tinggi pada perusahaan akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal terhadap kinerja manajemen dan dapat mengurangi adanya

konflik antara manajemen. Keberadaan investor dalam kepemilikan institusional mengindikasikan adanya tekanan dari pihak institusional kepada pihak manajemen untuk melakukan kebijakan pengefesiensian tarif pajak dalam memperoleh keuntungan yang maksimal, maka dapat disimpulkan tingginya kepemilikan institusional terdapat peluang terjadinya *tax avoidance*.

Pengawasan yang dilakukan oleh investor institusional sangat bergantung pada besarnya investasi yang dilakukan. Semakin besar kepemilikan institusional maka akan semakin kuat kendali yang dilakuakn oleh pihak eksternal terhadap perusahaan. Semakin kuat kendali yang dilakukan pemilik institusional, maka semakin mengurangi perilaku manajemen internal perusahaan untuk melakukan kecurangan atau penggelapan keuangan termasuk *tax avoidance*.

Berdasarkan uraian diatas dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H_{a3} : Kepemilikan Institusional berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*

f. Komite Audit

Komite audit merupakan bagian dari manajaer yang berpengaruh dalam penentuan kebijakan bagi perusahaan. Bagi investor, dengan adanya komite audit ini membuat perusahaan memiliki nilai tambah sebab investor merasa aman jika mereka berinvestasi di perusahaan tersebut sehingga

komite audit haruslah memiliki keahlian dalam bidang akuntansi dan keuangan serta pengalaman yang banyak. Keahlian ini sangat dibutuhkan karena komite audit memiliki fungsi untuk mengawasi manajemen dalam proses pembuatan laporan keuangan dan pengawasan internal. Dengan adanya komite audit ini diharapkan peluang untuk menerpakan kebijakan *tax avoidance* dalam perusahaan dapat berkurang karena tingkat pengawasan dalam perusahaan semakin meningkat (Tandean 2015).

Berdasarkan uraian diatas dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H_{a4} : Komite Audit berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*

3. METHODS

a. Desain Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian yang menjelaskan tentang pengaruh intensitas aset tetap, pertumbuhan penjualan, kepemilikan institusional dan komite audit terhadap *tax avoidance* dengan subyek penelitian adalah perusahaan sektor manufaktur dalam sektor industri dasar dan kimia yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2016 hingga 2020. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diambil dari situs resmi Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id dan memenuhi kriteria pemilihan sampel yang telah ditentukan. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini yaitu menggunakan teknik

purposive sampling. Metode *purposive sampling* merupakan suatu metode pengumpulan data berdasarkan tujuan penelitian, kriteria dan batasan tertentu dalam pengambilan sampel.

b. Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016 hingga 2020. Jumlah perusahaan yang terdaftar adalah sebanyak 152 perusahaan sektor industri dasar dan kimia.

Penentuan sampel dilakukan secara *purposive sampling* yaitu sampel perusahaan ditentukan dengan criteria tertentu (Sugiyono, 1999 : 78). Adapun kriteria yang dimaksud adalah :

- 1) Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang mempublikasikan laporan keuangan pada tahun 2016 hingga 2020.
- 2) Perusahaan yang tidak mengalami kerugian.

c. Pengumpulan Data

Penelitian ini tergolong penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah jenis penelitian yang menggunakan data berupa angka yang kemudian diolah secara statistik. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu laporan keuangan perusahaan manufaktur dalam sektor industri

dasar dan kimia yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2016 hingga 2020. Dalam penelitian ini data tersebut dapat diperoleh dari penelusuran internet dari *homepage* Bursa Efek Indonesia www.idx.co.id.

d. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah Regresi Linear Berganda menggunakan program SPSS versi 24. Adapun model regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

$$\text{Tax Avoidance} = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \varepsilon$$

Keterangan:

ETR = *Tax Avoidance*

X₁ = Intensitas Aset Tetap

X₂ = Pertumbuhan Penjualan

X₃ = *Kepemilikan Institusional*

X₄ = *Komite Audit*

α = Konstanta

β = Koefisien Regresi

ε = *Error Estimate*

4. RESULTS AND DISCUSSIONS

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah data sampel dalam penelitian berdistribusi normal atau tidak. Berdasarkan hasil bahwa jumlah data observasi selama tahun 2016 hingga 2020 sebanyak 202 memiliki nilai *asympt. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,000 yang nilainya jauh dibawah 0,05.

Dengan outlier atau membuang data yang rusak total sebanyak 50. Uji normalitas

terakhir mendapat nilai 0,097 pada jumlah data sampel 152 data.

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas

	Unstandardized Residual
N	152
Test Statistic	0,066
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,097

Sumber : Data diolah

Hasil menunjukkan dengan jumlah sampel 152 besarnya nilai signifikansi sebesar 0,097. Dengan hasil tersebut maka dapat dinyatakan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini telah berdistribusi normal.

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah di dalam model regresi ditemukan adanya kolerasi antar variabel bebas atau variabel independen.

Tabel 2. Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
IAT	0,982	1,018
Sales Growth	0,979	1,022
INST	0,976	1,025
KMT	0,979	1,022

Sumber : Data diolah

Hasil uji multikolonieritas menunjukkan bahwa masing-masing variabel independen menunjukkan memiliki nilai $VIF \leq 10$ dan nilai $tolerance \geq 0,10$. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada satupun variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini menunjukkan tidak terjadinya

multikolonieritas antar variabel independen dalam model regresi.

c. Uji Heterokedastisitas

Uji Heteroskedastisitas dilakukan bertujuan untuk menguji apakah di dalam model regresi terdapat ketidaksamaan *variance* dari residual antara satu pengamatan dengan pengamatan yang lain.

Tabel 3. Uji Heterokedastisitas

Model	Sig.
IAT	0,274
Sales Growth	0,089
INST	0,177
KMT	0,003

Sumber : Data diolah

Hasil menunjukkan bahwa variabel yang signifikan pada variabel nilai dependen nilai *absolute* terjadi pada variabel komite audit karena memiliki nilai signifikan $< 0,05$ maka dapat disimpulkan terjadi homokedastisitas. Variabel intensitas aset tetap, pertumbuhan penjualan dan kepemilikan institusional tidak mempengaruhi variabel dependen nilai *absolute*, hal ini terlihat dari nilai signifikan $>$

$0,05$ dan dapat disimpulkan bahwa model regresi yang mengandung adanya heteroskedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk menguji apakah terjadi korelasi antara model regresi linier dengan kesalahan pengganggu pada periode t dengan pengganggu pada periode $t-1$ atau sebelumnya.

Tabel 4. Uji Autokorelasi

	Unstandardized Residual
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,515

Sumber : Data diolah

Hasil uji autokorelasi mempunyai nilai signifikan sebesar $0,515$, hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadinya gejala autokorelasi karena nilai sig lebih besar dari $0,05$.

e. Analisis Regresi Linear Berganda

Regresi linier berganda digunakan untuk menguji pengaruh dua atau lebih

variabel independen terhadap variabel dependen. Berdasarkan hasil persamaan yang dihasilkan model pertama regresi linier berganda dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

Tabel 5. Hasil Uji Analisis Regresi Linear Berganda

Model	B
(Constant)	0,107
IAT	0,110
Sales Growth	-0,089
INST	0,003
KMT	0,174

Sumber : Data diolah

$$Y = 0,107 + (0,110) X_1 + (-0,089) X_2 + 0,003 X_3 + 0,174 X_4 + e$$

Dimana :

Y = *Tax Avoidance*X₁ = Intensitas Aset TetapX₂ = Pertumbuhan PenjualanX₃ = Kepemilikan InstitusionalX₄ = Komite Audit**f. Uji Statistik (Uji F)**

Uji statistik f digunakan untuk menunjukkan apakah model regresi fit atau tidak fit.

Tabel 6. Hasil Uji F

Model	F	Sig
Regression	7,922	0,000

Sumber : Data diolah

Dapat dilihat bahwa nilai F hitung sebesar 7,922 dengan tingkat signifikan sebesar 0,000 < 0,05, sehingga dapat disimpulkan artinya model regresi fit yang mana salah satu variabel independen memiliki pengaruh terhadap variabel dependen.

g. Uji Koefisien Determinasi (R²)

Uji koefisien determinasi (R²) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel dependen.

Tabel 7. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R²)

Model	Adjusted R Square
1	0,155

Sumber : Data diolah

Hasil menunjukkan bahwa nilai *adjusted R square* sebesar 0,155. Hal ini menunjukkan bahwa sebesar 0,155 atau 15,5% yang berarti konservatisme akuntansi, karakteristik eksekutif, pertumbuhan

penjualan dan umur perusahaan mempengaruhi *tax avoidance* sebesar 15,5% sedangkan sisanya 84,5% dijelaskan variabel lain diluar variabel bebas yang diteliti.

h. Uji t

Uji t pada dasarnya adalah untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu

variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen.

Tabel 8. Hasil Uji t

Model	t	Sig.
IAT	3,838	0,000
Sales Growth	-3,573	0,000
INST	0,332	0,741
KMT	1,133	0,259

Sumber : Data diolah

1) Variabel Intensitas Aset Tetap

Hipotesis pertama dilakukan untuk menguji pengaruh intensitas aset tetap terhadap *tax avoidance*. Berdasarkan hasil nilai signifikansi sebesar 0,000. Tingkat signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa intensitas aset tetap berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance* sehingga hipotesis terima.

2) Variabel Pertumbuhan Penjualan

Hipotesis pertama dilakukan untuk menguji pengaruh pertumbuhan penjualan terhadap *tax avoidance*. Berdasarkan hasil nilai signifikansi sebesar 0,000. Tingkat signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance* sehingga hipotesis terima.

3) Variabel Kepemilikan Institusional

Hipotesis ketiga dilakukan untuk menguji pengaruh kepemilikan institusional terhadap *tax avoidance*. Berdasarkan hasil nilai signifikansi sebesar 0,741. Tingkat

signifikansi lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance* sehingga hipotesis ditolak.

4) Variabel Komite Audit

Hipotesis ketiga dilakukan untuk menguji pengaruh komite audit terhadap *tax avoidance*. Berdasarkan hasil nilai signifikansi sebesar 0,259. Tingkat signifikansi lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance* sehingga hipotesis ditolak.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah intensitas aset tetap, pertumbuhan penjualan, kepemilikan institusional dan komite audit berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2016 hingga tahun 2020 dengan jumlah sampel penelitian sebanyak 152 sampel.

Berdasarkan hasil uji asumsi klasik, uji statistik deskriptif, uji analisis regresi linear berganda dan pengujian hipotesis menunjukkan hasil penelitiannya yang dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Intensitas Aset Tetap berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*. Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa semakin besar kepemilikan aset tetap perusahaan maka semakin besar kemungkinan perusahaan akan melakukan praktik *tax avoidance*. Jumlah aset tetap yang besar akan meningkatkan praktik *tax avoidance* karena aset tetap yang besar akan diikuti dengan peningkatan beban penyusutan, sehingga beban penyusutan yang besar akan dimanfaatkan untuk mengurangi penghasilan kena pajak. Hipotesis pertama dalam penelitian ini diterima.
- b. Pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*. Hal ini dapat disimpulkan bahwa semakin besarnya persentase pertumbuhan penjualan maka beban pajak meningkat. Oleh sebab itu hal ini dapat memicu perusahaan melakukan tindakan *tax avoidance* yang membuat perusahaan berupaya untuk mengelola beban-beban dalam melakukan manajemen pajak agar nantinya beban pajak dapat menurun. Hipotesis kedua dalam penelitian ini diterima.
- c. Kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*. Hal ini dapat disimpulkan baik tinggi ataupun rendah tingkat kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*, besar kecilnya presentase kepemilikan institusional dalam perusahaan tidak membuat tindakan *tax avoidance* yang dilakukan oleh perusahaan dapat dihindari. Hipotesis ketiga dalam penelitian ini ditolak.
- d. Komite audit tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*. Variabel komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Hal ini artinya sedikit atau banyaknya jumlah komite audit tidak berpengaruh terhadap tinggi atau rendahnya *tax avoidance*. Hipotesis keempat penelitian ini ditolak.

5. CONCLUSIONS

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya intensitas aset tetap, pertumbuhan penjualan, kepemilikan institusional, dan komite audit terhadap variabel dependen yaitu pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016 hingga 2020. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang didapat dari laporan tahunan perusahaan manufaktur sektor

industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sampel akhir yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sejumlah 152 perusahaan selama periode pengamatan 5 tahun. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan statistik deskriptif, uji normalitas, dan analisis regresi linear berganda dengan uji F, koefisien determinasi (R^2), dan uji t yang dilakukan dengan menggunakan SPSS 24. Berdasarkan hasil analisis dan pengujian hipotesis yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa : Hasil hipotesis yang menunjukkan bahwa variabel independen berupa Intensitas Aset Tetap dan Pertumbuhan Penjualan berpengaruh terhadap *Tax avoidance*. Sedangkan variabel independen Kepemilikan Intitusional dan Komite Audit menunjukkan hasil yang tidak berpengaruh terhadap *Tax avoidance*.

Hasil penelitian ini masih memiliki keterbatasan yaitu :

- a. Hasil penelitian ini hanya 15,5% variabel intensitas aset tetap, pertumbuhan penjualan, kepemilikan institusional, dan komite audit dapat menjelaskan atau mempengaruhi variabel *tax avoidance*, sedangkan sisanya 84,5% dijelaskan variabel lainnya diluar dari model regresi ini.
- b. Pada penelitian ini terdapat penghapusan data (out layer) dikarenakan data awal dalam penelitian

ini tidak berdistribusi normal pada uji asumsi klasik.

Berdasarkan hasil keterbatasan diatas, maka saran-saran dapat diberikan peneliti untuk peneliti selanjutnya adalah sebagai berikut :

- a. Diharapkan untuk melanjutkan penelitian ini dengan menambahkan populasi perusahaan yang dijadikan sampel penelitian tidak hanya perusahaan manufaktur saja tetapi ditambahkan juga jenis sektor lain yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- b. Diharapkan menambahkan jumlah, tahun pengamatan sehingga hasil penelitian ini dapat digeneralisasi.
- c. Bagi peneliti topik sejenis diharapkan untuk menggunakan beberapa variabel independen yang lebih luas sehingga tidak hanya empat variabel independen saja.

6. REFERENCES

- Ayu, F., Mukhzarudfa, M., & Asep, M. 2017. Pengaruh Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris Independen, Kualitas Audit, Komite Audit, Karakter Eksekutif, Dan Leverage Terhadap Tax Avoidance (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia dengan Tahun Pengamatan 2010-2014). *Jurnal Akuntansi & Keuangan Unja*, 2(2), 12-21.
- Budiman, Judi dan Setiyono. 2012. Pengaruh Karakter Eksekutif terhadap Penghindaran Pajak (*Tax Avoidance*).

- Jurnal. Universitas Islam Sultan Agung.
- Chairil Anwar. P. 2013. *Manajemen Perpajakan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Dewi, N. M. 2019. Pengaruh Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris Independen dan Komite Audit terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance) pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016. *Maksimum: Media Akuntansi Universitas Muhammadiyah Semarang*, 9(1), 172-189.
- Erly Suandy. 2011. *Perencanaan Pajak Edisi 5*. Jakarta Selatan: Salemba Empat.
- Hanlon, M., & Heitzman, S. 2010. A Review Of Tax Research *Journal of Accounting and Economic*, 50(2-3), 127-178.
- Jensen, M.C., dan W.H. Meckling. 1976. Theory of the firm : Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3 (4).
- Mardiasmo. 2011. *Perpajakan Edisi Revisi 2011*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Oktamawati, M. 2019. Pengaruh karakter eksekutif, komite audit, ukuran perusahaan, leverage, pertumbuhan penjualan, dan profitabilitas terhadap tax avoidance. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 15(1), 23-40.
- Pohan, H. T. 2008. Pengaruh Good Corporate Governance, Rasio Tobin's q, Perata Laba terhadap Penghindaran Pajak pada Pe-rusahaan Publik.
- Subramanyam. K. R dan John J. Wild. 2014. *Analisis Laporan Keuangan : Financial Statement Analysis*. Jakarta: Salemba Empat.
- Wiratmoko, Sandhi. 2018 "The effect of corporate governance, corporate social responsibility, and financial performance on tax avoidance." *The Indonesian Accounting Review* 8.2 : 245-257
- Saud, Ilham Maulana, Bustanul Ashar, and Peni Nugraheni. 2019. 'Analisis Pengungkapan Internet
- Financial Reporting Perusahaan Asuransi-Perbankan Syariah Di Indonesia-Malaysia'. *Media Riset Akuntansi, Auditing & Informasi* 19(1):35–52.
- Scott, William R. 2012. *Financial Accounting Theory*. Sixth. Canada: Pearson Prentice Hall.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Penerbit: Alfabeta Bandung.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: CV Alfabeta.
- Tari, Dwi Nicken. 2019. 'BEI Depok 3 Saham Emiten Tambang Dari Lantai Bursa'. *Bisnis.Com*. Retrieved 10 November 2020 (<https://market.bisnis.com/read/20190916/192/1149011/bei-depak-3-saham-emiten-tambang-dari-lantai-bursa>).
- Yassin, Mohammed M. 2017. 'The Determinants of Internet Financial Reporting in Jordan: Financial versus Corporate Governance'. *International Journal of Business Information Systems* 25(4):526–56.